BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Kondisi lokasi penelitian

Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Kediri terletak di Jalan Bingin Ambe, Banjar Anyar, Kediri, Kabupaten Tabanan. Surat Keputusan Pendirian Sekolah tertulis nomor: 13a/O/1998 tertangal 29 Januari 1998, NPSN: 50101124 dengan luas tanah 7,746 m^2. Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Kediri dipimpin oleh Kepala Sekolah bernama I Wayan Sutaya dengan dibantu 74 guru, 29 pegawai TU, 3 orang satpam, 2 orang kebersihan kantor, dan 2 orang kebersihan halaman dan kebun. Jumlah siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Kediri Tahun Ajaran 2021/2022 kelas X berjumlah 332 orang, kelas XI berjumlah 342 orang, kelas XII berjumlah 239 orang dan jumlah keseluruhan siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Kediri berjumlah 913 orang. Pada kelas XI yang menjadi populasi penelitian terdiri dari 6 kelas IPA dan 4 kelas IPS.

Lokasi Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Kediri termasuk tempat strategis karena berada di daerah yang cukup banyak penduduk, dekat dengan fasilitas umum. Fasilitas di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Kediri terdiri dari 25 ruang kelas, 3 laboratorium, 1 ruang perpusakaan, 1 ruang Unit Kesehatan Sekolah (UKS), 1 ruang Bimbingan Konseling (BK), 1 ruang guru, 1 ruang tata usaha, 1 ruang Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS), 5 kamar mandi/WC guru, 21 kamar mandi/WC siswa, dan 1 ruang gudang. Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Kediri berada di wilayah kerja Puskesmas Kediri I.

Proses peningkatan pengetahuan mengenai kesehatan remaja khususnya *Human Immunodeficiency Virus/Acquired Immuno Deficiency Syndrome* (*HIV/AIDS*) di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Kediri diperoleh dari kegiatan ekstrakulikuler Kelompok Siswa Peduli AIDS dan Narkoba (KSPAN), namun belum ada program penyuluhan dari ekstrakulikuler KSPAN mengenai pencegahan *HIV/AIDS* selama era pandemi *COVID-19* sehingga belum secara menyeluruh siswa mengetahui *Human Immunodeficiency Virus/ Acquired Immuno Deficiency Syndrome* (*HIV/AIDS*) di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Kediri.

2. Karakteristik subyek penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian ini yaitu siswa/siswi kelas XI di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Kediri Tabanan yang sesuai dengan kriteria inklusi sebanyak 84 orang. Karakteristik responden yang diteliti dapat diuraikan berdasarkan jenis kelamin dan sumber informasi responden yang disajikan dalam tabel dibawah ini:

Tabel 2.
Karakteristik Subyek Pada Siswa Kelas XI di SMA Negeri 1 Kediri Tabanan

NO	Karakteristik		Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Jenis Kelamin	Laki-laki	42	50,0
		Perempuan	42	50,0
	Total		84	100
2	Sumber Informasi	Media massa	12	14,3
		Sosial media	44	52,4
		Teman	11	13,1
		Guru	10	11,9

		Keluarga	7	8,3
		Total	84	100
3	Pekerjaan Ayah	Tidak bekerja	2	2,4
		PNS	9	10,7
		TNI/POLRI	9	10,7
		Karyawan Swasta	21	25,0
		Wiraswasta	43	51,2
		Total	84	100
4	Pekerjaan Ibu	Tidak bekerja	32	38,1
		PNS	13	15,5
		TNI/POLRI	1	1,2
		Karyawan Swasta	6	7,1
		Wiraswasta	32	38,1
		Total	84	100

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa kelompok jenis kelamin responden dengan persentase berjumlah sama yaitu jenis kelamin laki-laki (50%) dan perempuan (50%). Sebagian besar responden mendapatkan informasi awal terkait *HIV/AIDS* dari sosial media dengan persentase (52,4%), media massa (14,3%), teman (13,1%), guru (11,9%), dan keluarga (8,3%). Sebagian besar status pekerjaan ayah responden yaitu wiraswasta dengan persentase (51,2%), karyawan swasta (25,0%), PNS (10,7%), TNI/POLRI (10,7%) dan tidak bekerja yaitu (2,4%). Sebagian besar status pekerjaan ibu responden yaitu tidak bekerja (38,1%), wiraswasta (38,1%), PNS (15,5%), karyawan swasta (7,1%), dan TNI/POLRI (1,2%).

3. Hasil pengamatan terhadap subyek penelitian berdasarkan variabel penelitian

a. Pengetahuan tentang pencegahan *HIV/AIDS*

Hasil pengamatan terhadap subjek penelitian mengenai pengetahuan tentang pencegahan *HIV/AIDS* pada siswa SMA Negeri 1 Kediri Tabanan disajikan pada tabel 3 dibawah ini:

Tabel 3
Distribusi Pengetahuan tentang Pencegahan *HIV/AIDS* Pada Siswa Kelas XI di SMA Negeri 1 Kediri Tabanan

Pengetahuan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Baik	47	56,0
Cukup	37	44,0
Total	84	100

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan dari 84 responden sebagian besar memiliki pengetahuan baik (56,0%), responden yang memiliki pengetahuan cukup sebanyak (44,0%), dan tidak ada responden yang memiliki pengetahuan yang kurang.

b. Sikap pencegahan *HIV/AIDS*

Hasil pengamatan terhadap subjek penelitian mengenai sikap tentang pencegahan *HIV/AIDS* pada siswa SMA Negeri 1 Kediri Tabanan disajikan pada tabel 4 dibawah ini:

Tabel 4
Distribusi Sikap tentang Pencegahan *HIV/AIDS* Pada Siswa Kelas XI di SMA Negeri 1 Kediri Tabanan

Pengetahuan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Positif	49	58,3
Negatif	35	41,7
Total	84	100

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan dari 84 responden, sebagian besar responden (58,3%) memiliki sikap positif tentang sikap pencegahan *HIV/AIDS*.

4. Analisis Hubungan Pengetahuan Pada Siswa Kelas XI Dengan Pencegahan *HIV/AIDS* di SMA Negeri 1 Kediri Tabanan

Analisa data dilakukan untuk menganalisis hubungan pengetahuan dengan sikap pencegahan *HIV/AIDS* di SMA Negeri 1 Kediri dengan menggunakan uji chi square dengan penggabungan sel pada tabel 5 sebagai berikut:

Tabel 5
Hubungan Pengetahuan Pada Siswa Kelas XI Dengan Sikap Pencegahan *HIV/AIDS* di SMA Negeri 1 Kediri Tabanan

Pengetahuan	Sikap				Jumlah		*P*
	Positif		Negatif				
	F	%	F	%	f	%	
Baik	35	74,5	12	25,5	47	100	0,001
Cukup	14	37,8	23	62,2	37	100	

Berdasarkan tabel 5, didapatkan bahwa siswa kelas XI yang memiliki pengetahuan yang baik tentang *HIV/AIDS* sebagian besar memiliki tindakan yang positif tentang sikap pencegahan *HIV/AIDS* dengan persentase 74,5% dan siswa kelas XI yang memiliki pengetahuan yang cukup tentang *HIV/AIDS* sebagian besar memiliki sikap yang negatif tentang *HIV/AIDS* dengan persentase 62,2%. Hasil analisis bivariat menggunakan uji chi square dan diperoleh nilai p = 0,001. Karena nilai $p < \alpha$ (0,05), maka Ho ditolak. Hal ini berarti bahwa ada hubungan pengetahuan dengan sikap pencegahan *HIV/AIDS* Pada Remaja di SMA Negeri 1 Kediri Tabanan.

B. Pembahasan

Setelah dilakukan pengolahan data sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Kediri yang berlangsung pada hari Rabu, 13 April 2022, maka terperinci hasil penelitian tersebut dapat dibahas berdasarkan variabel berikut:

1. Pengetahuan tentang Pencegahan *HIV/AIDS*

Berdasarkan hasil penelitian menunjukan bahwa dari 84 responden sebagian besar 47 responden (56,0%) memiliki pengetahuan baik. Hal ini menunjukan bahwa sebagian responden sudah mengetahui *HIV/AIDS* secara umum. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Febrianti (2019) didapatkan (83,0%) responden memiliki pengetahuan baik tentang *HIV/AIDS*. Penelitian Oktavia (2021) menunjukkan bahwa sebagian besar 64 orang (72,7%) berpengetahuan baik.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sumber informasi awal responden sebagian besar diperoleh dari sosial media dengan persentase (52,4%), media massa (14,3%), teman (13,1%), guru (11,9%), dan keluarga (8,3%). Disamping karena perkembangan teknologi berkembang pesat, sebagian besar siswa sudah menggunakan sosial media sehingga sudah banyak informasi yang diterima seperti edukasi mengenai *HIV/AIDS*. Hal ini sejalan dengan penelitian Aisyah (2020) yang mengatakan bahwa intervensi melalui media sosial mempengaruhi peningkatan pengetahuan dan sikap positif responden mengenai *HIV/AIDS* di Kota Parepare. Metode intervensi melalui media sosial dapat digunakan sebagai strategi untuk menyebarluaskan informasi kesehatan.

Hasil penelitian Rahayu (2017) di Riau, menyampaikan bahwa pengetahuan merupakan domain untuk sesorang melakukan tindakan. Seseorang dianggap memahami ditunjukkan melalui menginterpretasikan materi secara benar dan dapat mengaplikasikannya di kehidupan nyata. Pengetahuan tentang pencegahan *HIV/AIDS* diperoleh dari media massa seperti internet dan pelajaran yang ada materi mengenai *HIV/AIDS*. Pengetahuan tentang *HIV/AIDS* merupakan wawasan atau kumpulan informasi yang diperoleh dari hasil pikiran yang dimiliki oleh seseorang meliputi pengertian, tanda gejala, cara penularan, kelompok berisiko tertular *HIV/AIDS*, cara pencegahan, dan dampak yang akan timbul dari penyakit *HIV/AIDS* tersebut. Dari informasi tersebut dapat disimpulkan bahwa responden berpengetahuan baik yaitu mengetahui mengenai bahayanya penyakit *HIV/AIDS* dari berbagai informasi yaitu sosial media, internet, media cetak, poster, informasi dari teman sebaya, pembelajaran di sekolah maupun dari orang sekitar seperti keluarga yang dapat mempengaruhi pengetahuan siswa-siswi.

Peneliti berpendapat bahwa pengetahuan baik ini disebabkan oleh pemahaman responden tentang *HIV/AIDS* yang didapatkan dari berbagai sumber informasi seperti media massa, sosial media, teman, guru, dan keluarga. Namun masih ada yang memiliki pengetahuan cukup dikarenakan responden belum cukup mendapatkan informasi yang tepat tentang *HIV/AIDS* dan sebagian besar dari responden yang memiliki pengetahuan cukup tidak menjawab pertanyaan dengan benar pada soal pengetahuan nomor 6 dan nomor 10 yang memuat tentang cara penularan *HIV/AIDS*. Pengetahuan dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah umur. Umur menggambarkan kematangan fisik, psikis dan sosial yang mempengaruhi proses belajar mengajar. Ini berarti bahwa umur merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi penangkapan informasi yang pada akhirnya berpengaruh pada peningkatan pengetahuan seseorang, termasuk pengetahuan tentang *HIV/AIDS*. Pada masa adolessense ini mempunyai arti luas mencakup kematangan mental, emosional, seksual dan fisik, serta pada masa ini terjadi proses peralihan dari masa remaja atau pemuda ke masa dewasa. Selain itu tingkat pendidikan responden yang masih dalam taraf pendidikan menengah juga berpengaruh terhadap informasi yang diperoleh oleh responden, karena responden tidak mendapatkan materi khusus tentang *HIV/AIDS* selama proses pendidikan sebelumnya serta selama pandemi *COVID-19* ekstrakulikuler KSPAN belum menjalankan program penyuluhan khususnya tentang *HIV/AIDS* sehingga belum secara menyeluruh siswa mengetahui *HIV/AIDS* di SMA Negeri 1 Kediri.

2. Sikap tentang pencegahan *HIV/AIDS*

Sikap adalah suatu reaksi atau respon seseorang yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulasi atau objek (Notoatmodjo, 2012). Berdasarkan hasil penelitian sikap responden tentang pencegahan *HIV/AIDS* pada kelas XI di SMA Negeri 1 Kediri Tabanan menunjukan bahwa dari 84 responden, responden yang memiliki sikap positif sebanyak 49 responden (58,3%) dan responden yang memiliki sikap negatif sebanyak 35 responden (41,7%). Sikap responden sebagian besar adalah positif, ini dikarenakan sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik sehingga hal tersebut dapat mempengaruhi sikapnya.

Hal ini sejalan dengan penelitian Nugrahawati (2018) menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki sikap terhadap pencegahan *HIV/AIDS* pada kategori mendukung dengan perilaku positif terhadap pencegahan *HIV/AIDS* sebanyak 22 (68,75%) responden. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2019) menyatakan bahwa sikap remaja terhadap pencegahan *HIV/AIDS* paling banyak dengan sikap positif karena penerimaan atau respon siswa terhadap pernyataan yang berkaitan dengan pandangan, perasaan dan kecenderungan untuk melakukan tindakan terhadap penyakit *HIV/AIDS*.

Peneliti berpendapat bahwa respon positif remaja terhadap pencegahan *HIV/AIDS* yang dilakukan oleh siswi SMA Negeri 1 Kediri dikarenakan informasi yang mereka peroleh tentang pencegahan *HIV/AIDS* baik. Semakin positif sikap seseorang maka semakin baik perilaku yang ditunjukkan. Namun masih ada responden juga masih merasa ragu akan persepsinya untuk melakukan pencegahan *HIV/AIDS* sehingga respon yang dihasilkan responden negatif/kurang responsif terhadap pencegahan *HIV/AIDS* dan responden yang memiliki respon negatif ini

menjawab kurang baik pada pernyataan sikap nomor 4 dan nomor 6 yang memuat tentang cara menghindari penularan *HIV/AIDS*. Banyak faktor yang menjadi latar belakang sikap seseorang. Faktor-faktor tersebut antara lain: pengalaman pribadi, pengaruh orang lain yang dianggap penting, pengaruh kebudayaan, media massa, lembaga pendidikan dan agama, dan faktor emosional. Pengalaman pribadi dapat mempengaruhi sikap karena dasar pembentukkan sikap haruslah memiliki pengalaman pribadi yang meninggalkan kesan kuat. Pengaruh orang lain yang dianggap penting juga dapat mempengaruhi sikap karena individu cenderung untuk memiliki sikap yang searah dengan sikap orang yang dianggap penting seperti orang tua. Media massa dan sosial media juga mempunyai pengaruh yang besar dalam pembentukan sikap. Seseorang lebih perhatian pada opini berdasarkan pada yang dia baca, lihat dan dengar dari media massa.

3. Hubungan pengetahuan dan sikap tentang pencegahan *HIV/AIDS*

Berdasarkan hasil uji Chi Square di peroleh nilai p value sebesar 0,001 hal ini menandakan bahwa nilai tersebut lebih kecil dari α yaitu $\leq 0,05$ dimana dalam hal ini $p \leq \alpha$ maka hipotesis diterima yang berarti ada hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan dengan sikap pencegahan *HIV/AIDS*.

Hasil penelitian yang didapat menunjukkan bahwa responden yang pengetahuannya baik dengan sikap pencegahan *HIV/AIDS* yang positif sebesar (74,4%). Responden yang memiliki pengetahuan baik dengan sikap pencegahan *HIV/AIDS* negatif sebesar (25,5%). Hasil responden yang pengetahuannya cukup dengan sikap pencegahan *HIV/AIDS* yang positif sebesar (37,8%) dan responden yang memiliki pengetahuan cukup dengan sikap pencegahan *HIV/AIDS* negatif sebesar (25,5%). Tingkat pengetahuan siswa dengan sikap pencegahan *HIV/AIDS*

di SMA Negeri 1 Kediri Tabanan didapatkan responden sebagian besar memiliki pengetahuan yang baik dan respon positif terhadap sikap pencegahan *HIV/AIDS*.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aisyah (2019) menyatakan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dan sikap remaja tentang *HIV/AIDS* karena sebagian besar pengetahuan dan sikap responden mempunyai pengaruh signifikan terhadap pencegahan *HIV/AIDS*. Penelitian yang dilakukan oleh Priastana dan Hendra (2018) menemukan bahwa ada hubungan tingkat pengetahuan tentang *HIV/AIDS* dengan sikap pencegahan *HIV/AIDS* pada remaja. Remaja yang memiliki pengetahuan tentang *HIV/AIDS* yang lebih tinggi cenderung lebih baik dalam menentukan sikap terhadap pencegahan *HIV/AIDS* karena pengetahuan yang tepat sangat berkontribusi dalam pembentukan sikap yang tepat dan memberikan ruang untuk adanya pemikiran lebih dalam terhadap keputusan yang akan dilakukan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Ashari (2020) bahwa ada hubungan antara tingkat pengetahuan siswa dengan sikap pencegahan *HIV/AIDS*. Pengetahuan yang baik tentang *HIV/AIDS* sangat diperlukan karena, semakin baik pada tingkat pengetahuan siswa tentang *HIV/AIDS* maka semakin baik pula sikap dalam mencegah *HIV/AIDS*. Hal ini disebabkan karena sikap tidak hanya di pengaruhi oleh pendidikan, ada faktor lain yang memengaruhi seperti faktor lingkungan yang tidak mendukung, kurangnya mengakses informasi karena dianggap masih tabu untuk kalangan para remaja, sedangkan siswa yang mempunyai pengetahuan kurang tetapi memiliki sikap yang baik melakukan pencegahan dapat dikarenakan siswa tersebut terpengaruh sikap orang lain yang sering dilihatnya, seperti orang tua dan teman. Orang tua yang memberikan

contoh yang baik terhadap anak akan memengaruhi anak tentang sikap yang baik pula.

C. Kelemahan Penelitian

Peneliti menyadari adanya kelemahan dalam pelaksanaan penelitian ini. Penelitian ini hanya meneliti hubungan pengetahuan dengan sikap pencegahan *HIV/AIDS* saja sedangkan banyak faktor selain pengetahuan yang dapat mempengaruhi sikap pencegahan terhadap *HIV/AIDS* seperti peran tenaga kesehatan, peran orangtua, pengaruh kebudayaan, media massa, lembaga pendidikan dan agama.